



Pembuatan dan Pengelolaan Pembibitan Tanaman

James M. Roshetko, Gerhard Eli Sabastian, Andi Prahmono, Iskak Nugky Ismawan, Asep Suryadi, Rizki Ary Fambayun, Pratiknyo Purnomosidhi

WORLD AGROFORESTRY (ICRAF)

Pembuatan dan Pengelolaan Pembibitan Tanaman

James M. Rossetko, Gerhard Eli Sabastian, Andi Prahmono, Iskak Nugky Ismawan,
Asep Suryadi, Rizki Ary Fambayun, Praktiknya Purnomosidhi

WORLD AGROFORESTRY (ICRAF)

Sitasi

Roshetko JM, Manurung GES, Prahmono A, Ismawan IN, Suryadi A, Fambayun RA, Purnomosidhi P. 2023. *Pembuatan dan Pengelolaan Pembibitan Tanaman*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program.

Ketentuan dan hak cipta

World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa merubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab

apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Informasi lebih lanjut

Emmy Hastuti, Landscape and Livelihood Science-to-Policy Engagement Officer (e.hastuti@CIFOR-ICRAF.org)

World Agroforestry (ICRAF)

Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@CIFOR-ICRAF.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Foto Cover: James M. Roshetko/World Agroforestry

Tata letak: Riky Mulya Hilmansyah

2023

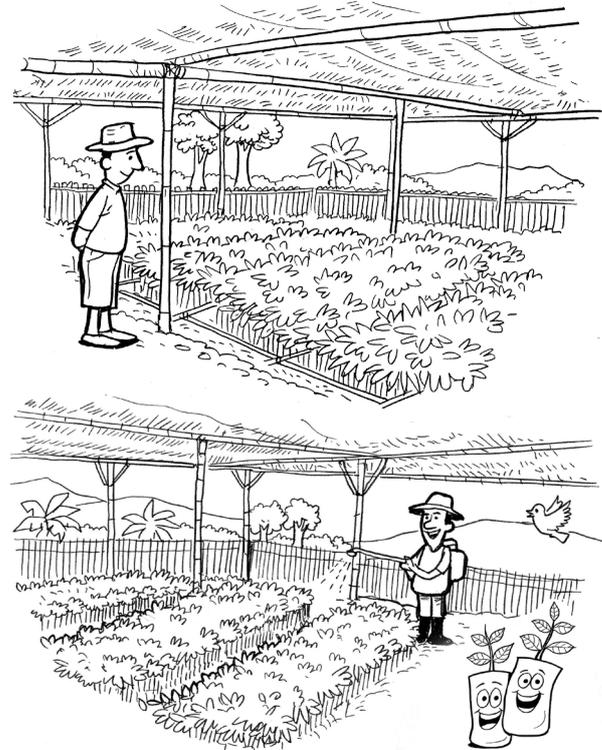
Daftar Isi

1. Pendahuluan	1
2. Menyiapkan Lokasi Pembibitan	3
3. Menyiapkan Media Pembibitan	5
4. Mengidentifikasi Sumber Benih dan Pohon Induk.....	7
5. Pengumpulan dan Penanganan Benih.....	9
A. Pengumpulan benih	9
B. Perlakuan untuk penyimpanan.....	11
6. Produksi dan Perawatan Bibit Pohon	12
A. Perlakuan benih sebelum disemai	12
B. Penaburan benih.....	14
C. Penyapihan dari media/polybag	14
D. Perawatan bibit.....	16

1. Mengatur penempatan wadah (<i>polybag</i>)	16
2. Memberikan naungan	17
3. Menyiram dengan teratur.....	19
4. Nutrisi bibit	20
5. Mengendalikan gulma.....	20
6. Melindungi dari hama penyakit	21
7. Memperkuat bibit.....	21
8. Melakukan pengelompokan	22
9. Melakukan pengangkutan bibit	22
7. Peran berbasis Gender dalam Operasi Pembibitan Tanaman	23

1 Pendahuluan

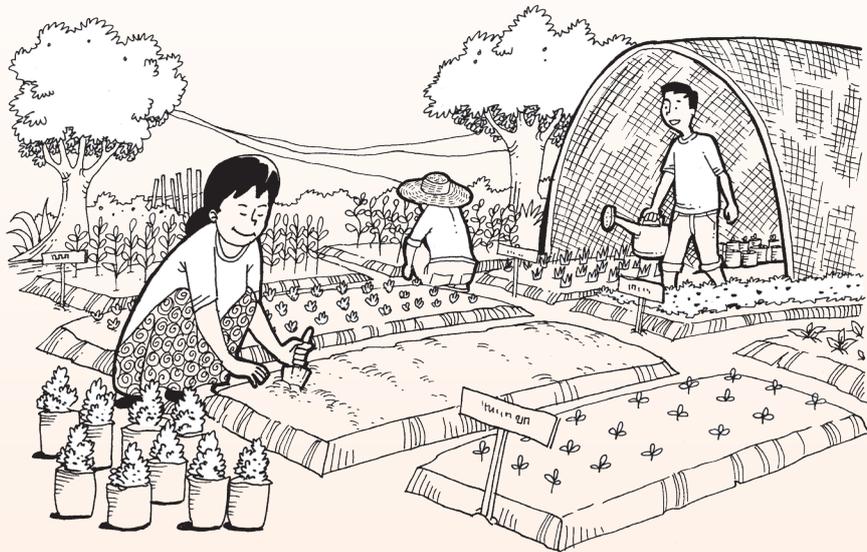
Pembibitan pohon adalah tempat yang dikelola dan dirancang untuk menghasilkan bibit pohon yang dibesarkan dalam kondisi baik sampai bibit tersebut siap ditanam. Pembibitan pohon ini dapat berupa pembibitan informal skala kecil maupun perusahaan komersial skala besar. Pembibitan dapat bervariasi dalam hal ukuran, fasilitas (persediaan, peralatan, dll.), jenis benih yang dihasilkan, jumlah bibit yang diproduksi dan skala operasi. Tujuan utama pembibitan secara umum adalah untuk menghasilkan sejumlah bibit berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengguna bibit. Bibit dapat digunakan oleh operator pembibitan sendiri, dibagikan kepada anggota masyarakat dan dijual kepada petani, masyarakat, organisasi kemasyarakatan (LSM), instansi pemerintah atau perusahaan.



Gambar 1. Pembibitan tanaman

Panduan ini merangkum langkah-langkah utama dalam pembangunan dan pengelolaan pembibitan, yaitu:

- Menyiapkan lahan untuk lokasi pembibitan
- Menyiapkan media pembibitan
- Mengidentifikasi sumber benih dan pohon induk
- Pengumpulan dan penanganan benih pohon
- Produksi dan perawatan bibit pohon



Gambar 2. Bedengan pembibitan tanaman

Informasi dalam pedoman umum ini dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan pengalaman masyarakat dari satu lokasi dengan lokasi lainnya. Metode perbanyakan vegetatif untuk bibit pohon akan dibahas dalam panduan terpisah.

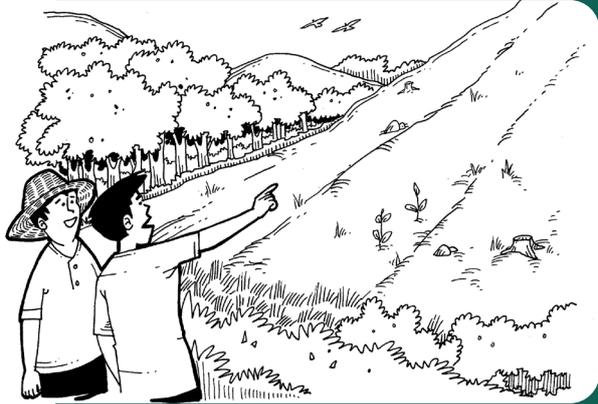
2 Menyiapkan Lokasi Pembibitan

Lokasi pembibitan adalah suatu lahan untuk merawat tanaman baru. Lokasi pembibitan mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembibitan, sehingga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- Datar, tidak berbatu
- Tidak tergenang air
- Tidak berada pada lokasi rentan banjir
- Dekat dengan sumber air yang memadai
- Dekat dengan sumber listrik (jika tersedia)
- Dekat dengan sumber tanah atau humus (lihat di bawah)
- Mudah diakses oleh kelompok tani dan masyarakat
- Dekat dengan jalan untuk memudahkan pengangkutan bibit
- Dekat dengan lokasi penanaman dan pelanggan di masa depan
- Jarak yang aman dari sumber hama dan penyakit tanaman yang diketahui
- Bebas dari gulma, gangguan ternak, maupun sisa tanaman sekelilingnya
- Suhu, kelembaban, intensitas cahaya bisa diatur sesuai kebutuhan (jika memungkinkan)

Beberapa hal yang harus dilakukan untuk menyiapkan lokasi pembibitan:

- Membersihkan dan meratakan lokasi pembibitan
- Membuat pagar
- Mengatur letak bagian-bagian bedeng semai, bedeng tempat media *polybag* (lihat definisi *polybag* pada Bagian III), dan bedeng saphi
- Membuat bedengan sebagai media menabur benih
- Menyiapkan media dalam *polybag* untuk benih semai langsung
- Membuat naungan untuk tempat bibit saphi



Gambar 3. Membahas kegiatan penanaman pohon

3 Menyiapkan Media Pembibitan

Media pembibitan adalah tempat di mana benih disemai atau ditanam. Biasanya, media pembibitan dibuat dengan mencampurkan minimal 3 bahan media dengan perbandingan antara 1:1:1 dan 3:2:1. Bahan-bahan yang dicampurkan adalah:

- 1 Tanah mineral (humus) yang gembur dan tidak berbatu
- 2 Pasir halus, sekam bakar, atau bahan lain
- 3 Pupuk kandang atau kompos (kotoran bisa berasal dari berbagai jenis hewan ternak, pengalaman menunjukkan bahwa kotoran kambing adalah yang terbaik). Setelah siap, media pembibitan kemudian ditaruh di dalam wadah.



© Enggar Paramita/World Agroforestry

Media tanam adalah tempat menumbuhkan akar dari tanaman, baik dari biji atau dari perbanyak vegetatif stek. Campuran bahan media terbaik sebaiknya diidentifikasi melalui pengujian perbandingan dari berbagai bahan-bahan lokal. Bahan media sebaiknya memiliki kesuburan yang baik, dapat mempertahankan kelembaban, dan air tidak mudah terkurus.

Wadah pembibitan bisa berupa kantong plastik bekas, bungkus mie instan, botol air mineral, bambu/anyaman bambu, kaleng cat, pipa paralon bekas, dan *polybag*.

Polybag adalah kantong plastik daur ulang buatan pabrik yang memiliki lubang-lubang di beberapa bagiannya. Umumnya *polybag* berwarna hitam dan mempunyai bermacam-macam ukuran.



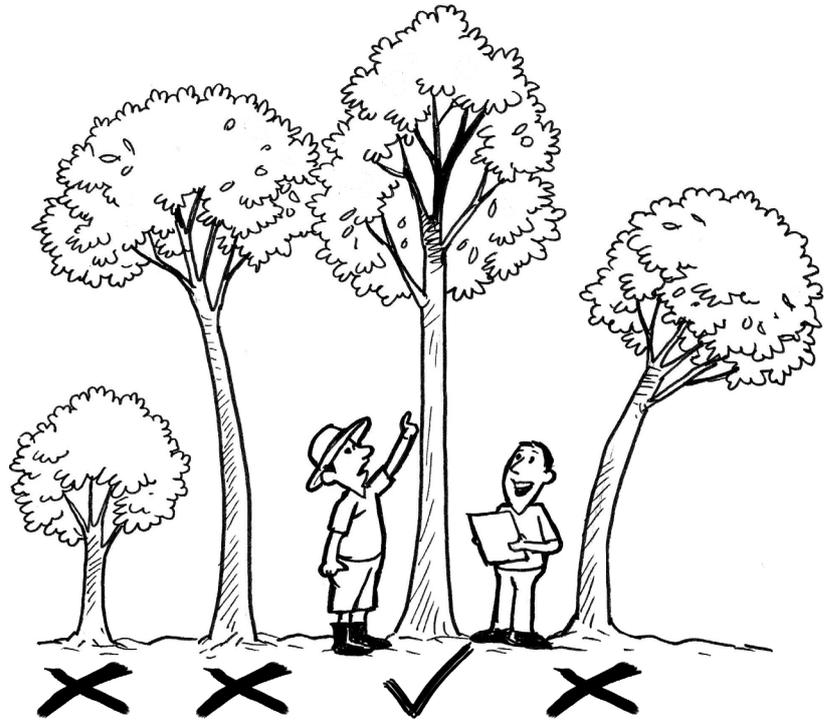
Gambar 4. Contoh-contoh wadah pembibitan

4 Mengidentifikasi Sumber Benih dan Pohon Induk

Dalam membangun pembibitan, bibit-bibit yang diproduksi diharapkan berupa bibit yang berkualitas. Untuk itu diperlukan penggunaan benih bermutu yang berasal dari sumber benih bermutu. Sumber-sumber benih dapat berasal dari satu individu pohon atau sekumpulan pohon di mana benih-benih itu dikumpulkan. Pohon-pohon yang menjadi sumber benih disebut juga sebagai pohon induk. Identifikasi dan seleksi pohon induk sebaiknya didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

- Pertumbuhan pohon di atas rata-rata untuk beberapa karakteristik yang terkait (tinggi dan diameter pohon untuk jenis pohon kayu, produksi daun tinggi untuk jenis pohon pakan ternak, dan lain-lain).
- Bentuk pohon cukup bagus untuk target produk yang dihasilkan dan sistem pepohonan (batang pohon lurus dan tidak bercabang untuk jenis pohon kayu, kemampuan tumbuh kembali batang dan cabang untuk produk kayu bakar, kemampuan tumbuh kembali dedaunan untuk produk pakan ternak, dan lain-lain).
- Berkualitas sangat baik dan tahan terhadap hama dan penyakit.
- Pohon dewasa dapat menghasilkan buah dan benih yang sehat dalam jumlah yang cukup.
- Mampu tumbuh dengan baik dalam kondisi yang sama dengan lokasi penanaman yang ditargetkan.

Sedangkan benih adalah biji terseleksi yang berasal dari pohon induk terpilih dan akan disemai untuk perbanyak tanaman baru. Bibit dari pohon induk terpilih diharapkan memiliki sifat yang sama dengan induk. Pada saat penyemaian, benih-benih tersebut hendaknya diberikan label sesuai asal induknya agar tetap teridentifikasi darimana benih tersebut berasal. Selain itu, karakteristik fenotip maupun genotip dari tiap masing-masing pohon induk maupun sumber benih akan bisa tercatat dengan baik.



Gambar 5. Cara yang baik untuk memilih pohon induk adalah dengan melihat fisik pohon tersebut sempurna.

5 Pengumpulan dan Penanganan Benih

A. Pengumpulan benih

Benih yang digunakan untuk persemaian adalah benih yang mempunyai sifat dan kualitas baik.

- Apabila benih dikumpulkan sendiri, maka kumpulkan benih-benih tersebut paling sedikit dari 30 individu pohon untuk menjaga keragaman genetik.
- Ambil benih dengan cara merontokkan langsung dari pohon atau kumpulkan biji yang sudah jatuh (namun jatuh tidak jauh dari pohon). Pilih yang masih segar dan berukuran sama. Untuk benih yang keras dan kedap air (benih *ortodoks*), contohnya benih lamtoro,



© Enggar Paramita/World Agroforestry

sengon, *gmelina*, biasanya benih diperoleh dengan cara merontokkan atau mengambil yang sudah jatuh. Sedangkan benih untuk tanaman buah umumnya diambil dari sisa buah yang sudah dimakan. (Metode perbanyakan vegetatif untuk bibit pohon akan dibahas dalam panduan terpisah).

- Bila benih diperoleh dengan membeli, pilihlah benih bersertifikat, atau yang asal usulnya jelas.

1

Memungut
dari yang
sudah jatuh



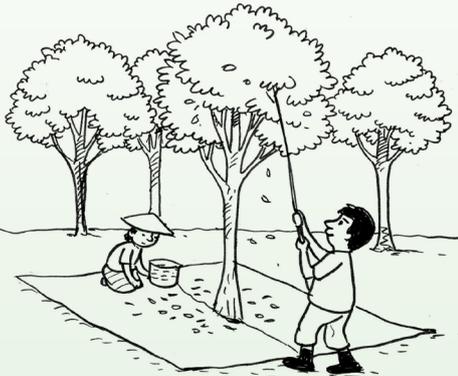
2

Mengambil
langsung dari
pohon



3

Mengambil
dengan
menggunakan
galah



4

Membersihkan benih yang
telah dikumpulkan



Gambar 6. Cara-cara pengambilan benih yang umumnya dilakukan untuk benih ortodoks (Diadaptasi dari IFSP dan Chamberlain, 2000)

B. Perlakuan untuk penyimpanan

- Jika benih akan disimpan, bersihkan dan keringkan selama 1–3 hari kemudian dibungkus menggunakan karung atau kantong kertas agar terjaga kualitas biji. Sedangkan jika langsung ditanam, benih tidak perlu dikeringkan. Umumnya, pengeringan dilakukan untuk benih ortodoks. Sementara benih tanaman buah dapat langsung ditanam setelah dibersihkan.
- Untuk menghindari jamur, rendam benih dengan larutan fungisida selama 10 menit, lalu tiriskan. Hati-hati dalam menggunakan larutan fungisida karena merupakan senyawa kimia berbahaya.



Gambar 7. Proses mengeringkan benih. Biasanya dilakukan untuk benih ortodoks

- Jika benih akan disimpan, pastikan benih tersebut bisa disimpan dalam jangka waktu tertentu. Untuk benih ortodoks, benih dapat dikeringkan dan disimpan pada suhu rendah sehingga akan bisa disimpan dalam jangka waktu lama. Sedangkan benih yang rekalsitran (benih yang tidak mengalami proses pengeringan saat berada di pohon) cenderung tidak bisa disimpan dalam jangka waktu lama dan harus segera disemaikan.

6 Produksi dan Perawatan Bibit Pohon

Pengelolaan pembibitan mencakup perlakuan benih sebelum disemai, penaburan benih, penyapihan, dan perawatan bibit.

A. Perlakuan benih sebelum disemai

- Benih dari beberapa spesies memiliki kulit benih yang tebal, mengandung bahan kimia, atau karakteristik lain yang menunda perkecambahan (dorman). Jenis benih ini disebut '*ortodoks*'.

- Untuk mendorong perkecambahan dan pertumbuhan bibit yang seragam di pembibitan, benih dari spesies ini harus adaperlakukan sebelum disemai. Perlakuan tersebut sering disebut sebagai proses skarifikasi.

- Ada empat metode perlakuan benih sebelum disemai yang umum dan mudah diterapkan, yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Metode perlakuan benih sebelum disemai yang umum dan mudah

A. Direndam dalam air dingin. Merendam benih dalam air dingin dilakukan guna memecah dormansi untuk tipe benih berkulit tipis. Perendaman biasanya dilakukan selama 1 hari, walau ada juga yang membutuhkan waktu sampai 2 hari.

Spesies yang cocok untuk perlakuan ini meliputi: cempaka, damar, *Gmelina jaboia*, petai, kalliandra, sengon buto, jeruk, cengkeh, duku, jambu mete, coklat (kakao).

B. Direndam dalam air panas. Teknik ini digunakan untuk memecah dormansi pada benih berkulit keras, tebal, dan berlilin. Caranya:

- Panaskan air hingga mendidih dan pindahkan air ke dalam wadah.
- Rendam benih dalam air panas dan aduk-aduk selama 2–5 menit. (Jangan rendam benih dalam air mendidih).
- Rendam benih dalam air dingin selama 1 hari

Spesies yang cocok untuk perlakuan ini meliputi: akasia, mangium, *gmelina*, jati, kalliandra, lamtoro, meranti, sengon buto dan sengon putih.

C. Mekanis dengan cara merusak kulit benih (skarifikasi). Perlakuan ini umumnya dilakukan untuk memecah dormansi pada tipe benih yang berkulit keras. Skarifikasi adalah merusak benih yang dapat dilakukan dengan cara:

- Membuat lubang kecil pada kulit biji dengan menggunakan pisau atau gunting
- Mengikir atau menggosok dengan amplas guna menipiskan kulit benih
- Kedua cara untuk mempercepat penyerapan air oleh biji. Setelah skarifikasi, bijinya direndam dalam air dingin selama 1 hari.

Spesies yang cocok untuk perlakuan ini meliputi: *gmelina*, jati, meranti, kalliandra, sengon buto, sengon putih, dan pala.

D. Tanpa perlakuan. Benih dari beberapa jenis pohon tidak mengalami dormansi sehingga benih mereka dapat ditanam tanpa perlakuan.

Spesies yang cocok untuk perlakuan ini meliputi: alpukat, kakao, karet, kopi, pala, cengkeh, mahoni, suren, petai, jeruk, gamal, pinus, jengkol, durian, mangga, rambutan, dan nangka.

B. Penaburan benih

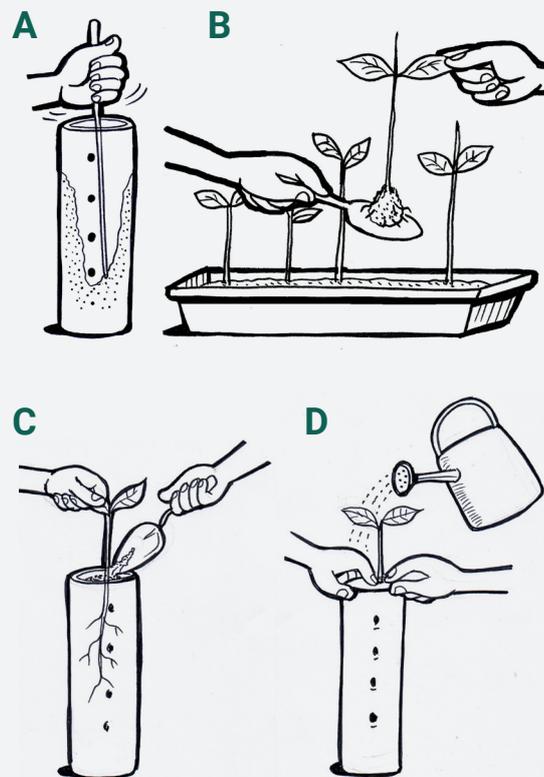
Penaburan benih biasanya disesuaikan dengan ukuran benih. Apabila benih berukuran kecil, maka bisa dilakukan penaburan pada bak tabur terlebih dahulu sebelum dilakukan penyapihan. Namun, apabila benih berukuran besar maka bisa langsung ditanam dalam *polybag*. Berikut beberapa proses penaburan benih:

- Tabur benih pada bak tabur, bedeng semai, *polybag*, atau wadah berisi media yang telah disiapkan.
- Media/tanah tempat benih disemai harus disiapkan seperti dijelaskan di atas dan bebas dari gulma.
- Tabur benih dalam lubang yang kedalamannya satu atau dua kali lebar benih.
- Tutup kembali lubang dengan media.
- Perkecambahan pada kebanyakan jenis tanaman akan terjadi dalam kurun waktu 1–3 minggu.
- Rawat kecambah yang baru dengan hati-hati karena mereka sangat rentan terhadap kekurangan air, serangga, dan kompetisi dengan gulma.

C. Penyapihan dari media/*polybag*

Penyapihan adalah memindahkan bibit dari tempat persemaian lama ke persemaian baru yang lebih besar, misalnya dari bedeng semai ke dalam *polybag* atau dari *polybag* kecil ke *polybag* baru yang lebih besar. Langkah-langkah untuk melakukan penyapihan sebagai berikut:

- Pilih bibit semai yang baik dan singkirkan bibit semai yang jelek atau terserang penyakit.
- Sehari sebelum penyapihan, siramlah polybag berisi media, dan jenuhi dengan air untuk mempermudah penyapihan.
- Bibit yang siap disapih dari bedeng semai biasanya sudah memiliki 2–4 daun.
- Lakukan penyapihan pada tempat yang ternaungi.
- Siapkan lubang tanam pada polybag dengan besar dan kedalaman yang disesuaikan dengan besar bibit yang disapih. (Gambar 8A)
- Angkat semai pada kotiledon atau daun bagian bawah. Jangan mengangkat pada batang. (Gambar 8B)
- Masukkan atau semai ke dalam lubang, lalu tarik ke atas agar akar tidak tertekuk. (Gambar 8C)
- Tutup kembali lubang tanah lalu padatkan. (Gambar 8D)
- Siram kembali semai sehingga tanah di dalam polybag menyatu



Gambar 8. Langkah-langkah transplantasi bibit

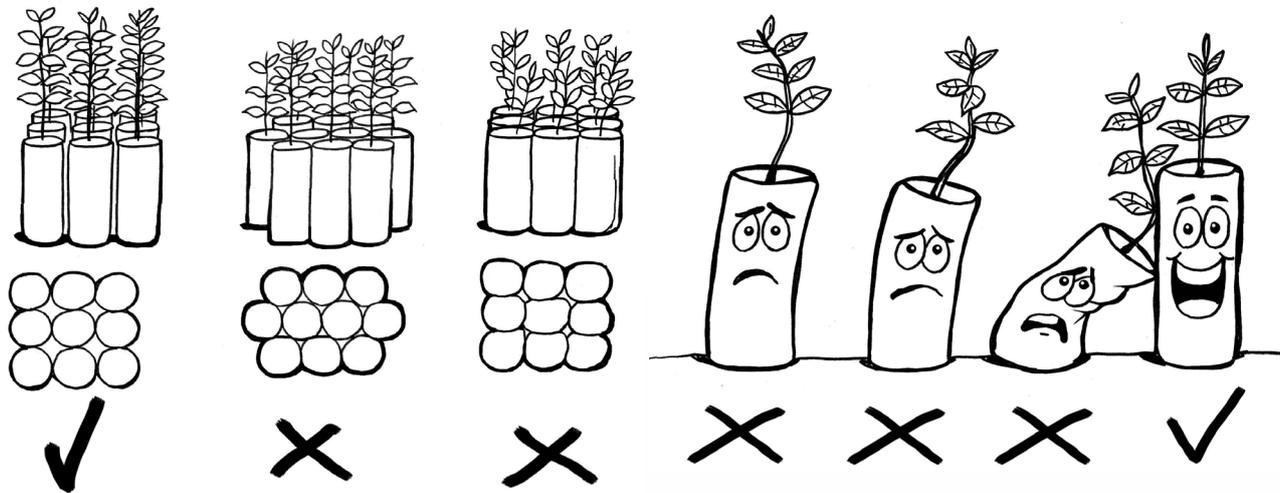
D. Perawatan bibit

Setelah disapih, maka bibit perlu mendapatkan perawatan agar kondisinya tetap terjaga. Perawatan bibit dilakukan dengan:

- 1 Mengatur penempatan wadah
- 2 Memberikan naungan
- 3 Menyiram teratur
- 4 Nutrisi bibit
- 5 Mengendalikan gulma
- 6 Melindungi dari hama dan penyakit
- 7 Menguatkan bibit
- 8 Melakukan pengelompokan
- 9 Melakukan pengangkutan bibit

1 Mengatur penempatan wadah (*polybag*)

- Tempatkan wadah (*polybag*) pada posisi tegak dan pinggir wadah saling bersinggungan. Wadah yang miring akan mengganggu pertumbuhan akar dan batang.
- Usahakan membuat pagar di sekeliling barisan agar wadah tetap tegak.
- Atur jarak wadah agar bibit tidak berdesakan.
- Agar mempermudah penyiraman, susunlah wadah dalam 3–5 barisan dan buat jalur jalan selebar 50 cm



Gambar 9. Pengaturan penempatan wadah

2 Memberikan naungan

- Selama 1–2 minggu setelah penyapihan, berikan naungan lebih dari 30% dan jangan sampai terkena matahari secara langsung.
- Ketika bibit sapih berumur 1 bulan, naungan dapat dikurangi menjadi 20–30%.

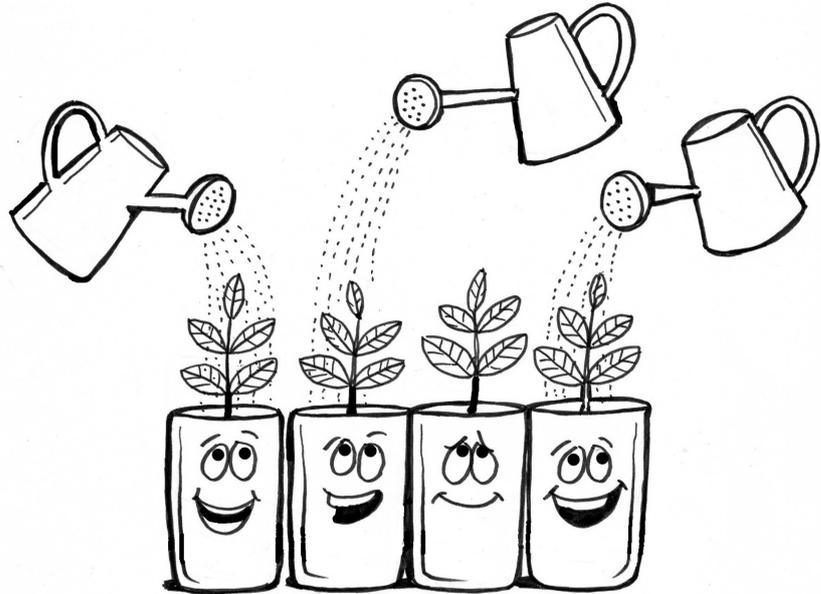
- Setelah bibit sapih berumur 1 bulan, naungan dapat dihilangkan. Namun sebelum naungan dihilangkan secara total, dapat dilakukan pengujian selama 1 minggu untuk membuka keteduhan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sore hari atau pagi hari selama beberapa jam.
- Naungan sebaiknya dibuat menghadap timur agar mendapat sinar matahari yang cukup.



Gambar 10. Contoh naungan pembibitan

3 Menyiram dengan teratur

- Periksa kelembaban tanah untuk menentukan apakah penyiraman diperlukan atau tidak.
- Sebaiknya penyiraman dilakukan pada pagi dan sore hari.
- Siram media semai, bukan tanamannya.
- Siram media semai sampai cukup lembab.
- Periksa untuk memastikan air meresap sampai dasar wadah.
- Jika ternyata media terlalu basah, kurangi naungan.



Gambar 11. Penyiraman tanaman

4 Nutrisi bibit

- Menyediakan nutrisi yang dibutuhkan untuk mempertahankan pertumbuhan bibit yang baik.
- Media semai dapat disiram dengan 'teh kompos' atau menggunakan POC (pupuk organik cair) setiap 4 minggu sekali.
- Teh kompos dibuat dengan merendam kompos dalam air dengan perbandingan 1:10 (10%) selama 1-2 hari.
- Teh kompos harus diaduk minimal dua kali sehari.
- Kompos harus dibuang sebelum teh dioleskan ke bibit.
- Jangan menggunakan pupuk kandang segar karena ada risiko dampak negatif.
- Pupuk kimia dapat digunakan jika tersedia dan terjangkau.
- Dosis aplikasi untuk pupuk kimia harus didiskusikan dengan penyuluh lokal.

5 Mengendalikan gulma

- Pencabutan gulma diperlukan pada tahap awal dan setelah bibit dipindahkan.
- Cabut gulma secara teratur ketika masih kecil.
- Lakukan pencabutan setelah penyiraman.

6 Melindungi dari hama penyakit

- Amati dan pantau kondisi bibit secara teratur.
- Sedapat mungkin penanggulangan hama dan penyakit dilakukan secara alami.
- Beri perlakuan pada bibit yang terserang hama dan penyakit, misalnya dengan mencabutnya atau memisahkannya dari bedeng utama untuk diobati.
- Gunakan insektisida untuk mengatasi hama berupa ulat, jangkrik, belalang, kutu, kumbang atau penggerek. Sedangkan fungisida berguna untuk mengatasi berbagai macam jamur.

7 Menguatkan bibit

- Geser posisi bibit pada waktu 1 – 2 bulan sebelum dipindahkan ke lapangan. Perlakuan ini bertujuan untuk memutuskan akar yang keluar dari wadah dan masuk ke dalam tanah.
- Kurangi naungan secara bertahap sampai bibit menerima penyinaran penuh.
- Kurangi frekuensi penyiraman untuk melatih ketahanan bibit (*hardening off*), sehingga bibit beradaptasi terhadap hujan, panas, kering, dan sinar matahari langsung di lokasi penanaman.

8 Melakukan pengelompokan

- Buang bibit yang terlalu kecil, lemah dan tidak sehat, memiliki bentuk batang tidak baik, atau yang terkena hama dan penyakit.
- Lakukan pengelompokan bibit berdasarkan tinggi dan tingkat mutu (kualitas) yang sama agar pertumbuhan bibit bisa seragam.
- Proses pengelompokan atau sortasi bibit ini akan membuat bibit yang akan kita tanam di lapangan memiliki kondisi yang sama dan dalam keadaan sehat.

9 Melakukan pengangkutan bibit

- Bagi sebagian jenis pohon, bibit dengan tinggi 30-50 cm merupakan bibit yang siap untuk dipindahkan ke lapangan.
- Lakukan pengangkutan ke lapangan dengan hati-hati dan jangan sampai melukai bibit.
- Beri naungan pada saat pengangkutan untuk mencegah kekeringan.
- Angkutlah sejumlah bibit yang hanya dapat ditanam pada hari itu.
- Jika harus mengangkut bibit sekaligus karena lokasi penanaman jauh, maka pada lokasi penanaman perlu disiapkan bedengan untuk proses aklimatisasi atau penyesuaian dengan kondisi lapangan untuk sementara waktu.

7 Peran berbasis Gender dalam Operasi Pembibitan Tanaman

Peran dan tanggung jawab berbasis gender dalam pengelolaan pembibitan cukup seimbang antara perempuan dan laki-laki, meskipun pada praktiknya dapat sangat bervariasi yang disesuaikan dengan komunitas, komoditas, beban kerja lainnya, dll. Baik perempuan maupun laki-laki bisa dan akan melakukan berbagai kegiatan yang dibahas dalam lembar informasi ini. Banyak ditemukan pula pembibitan yang dioperasikan sepenuhnya oleh perempuan atau laki-laki. Dalam beberapa kasus, pembibitan yang dioperasikan oleh perempuan dan pembibitan yang dioperasikan oleh laki-laki berada dalam komunitas yang sama, dimana masing-masing pembibitan akan berfokus pada jenis-jenis prioritas dan preferensi yang mungkin berbeda menurut gender. Dalam kasus ini, kolaborasi antar pembibitan adalah hal yang normal.

Beberapa generalisasi dimungkinkan dalam pengelolaan pembibitan. Seperti kebanyakan tugas pertanian, laki-laki sering melakukan tugas-tugas yang membutuhkan tenaga kerja lebih berat, seperti penyiapan lahan, pembangunan konstruksi pembibitan, dan pengangkutan beban berat. Perempuan lebih sering melakukan pengelolaan rutin sehari-hari dan tugas-tugas yang memerlukan perhatian khusus, seperti menabur benih dan memindahkan bibit muda. Generalisasi ini sesuai dengan peran dan norma gender yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki, termasuk dalam pengelolaan pertanian.

Hal yang perlu diperhatikan dalam operasi pembibitan tanaman yang responsive gender adalah a) memastikan keamanan untuk kesehatan, misalnya dari paparan bahan kimia (pupuk atau pestisida) terutama bagi perempuan yang sedang menjalankan peran reproduksi seperti menstruasi dan hamil; b) memastikan akses dan manfaat yang sama bagi perempuan, laki-laki, dan kelompok sosial yang rentan lainnya pada informasi dan penguatan kapasitas dalam operasi pembibitan; c) mendorong pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak membebani salah satunya; d) mendorong ruang partisipasi dan pengambilan keputusan dalam operasi pembibitan yang setara dan adil bagi perempuan, laki-laki, dan kelompok sosial yang rentan lainnya dalam masyarakat.

References:

- Mulawarman, Roshetko JM, Sasongko SM, Iriantono D. 2002. Pengelolaan benih pohon: sumber benih, pengumpulan dan penanganan benih. Bogor, Indonesia: International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) dan Winrock International. 46 p
- Roshetko JM, Sabastian GE, Tolentino EL Jr, Carandang WM, Bertomeu M, Tabbada A, Yao CE. 2015. Buku Acuan Pembibitan Pohon – Opsi Untuk Mendukung Pembangunan yang Berkelanjutan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre-ICRAF dan Winrock International. 52 p



Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625415; fax: +(62) 251 8625416 | www.worldagroforestry.org/country/Indonesia



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id